

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar bukan satu satunya tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pencapaian kompetensi guna mengembangkan potensi peserta didik. Kompetensi yang harus dikembangkan meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keberhasilan proses pengembangan kompetensi harus didukung dengan kondisi kelas, yaitu metode pembelajaran dengan lingkungan belajar seperti penataan ruang kelas dan menggunakan metode lainnya agar dapat mendukung hasil yang diperoleh peserta didik (Geng & Yamada, 2020; McMinn & Aldridge, 2020).

Pada proses pembelajaran, peserta didik sering dihadapkan dengan pembelajaran yang masih menggunakan paradigma lama. Pembelajaran ini cenderung berlangsung satu arah, umumnya hanya berupa pemberian informasi dari tenaga pendidik ke peserta didik sehingga tenaga pendidik lebih mendominasi pembelajaran (Asrial et al., 2019; Maison et al., 2020). Selain itu, pembelajaran ini kurang dapat mengembangkan pola pikir peserta didik dan pengalaman secara langsung tentang suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA bukanlah satuan pendidikan yang terpisah dan dapat dilepas, karena merupakan kegiatan yang berlanjut dan berproses yang telah dikenalkan sejak pendidikan dasar dan terorganisir dari kumpulan pengetahuan yang sistematis, serta dapat berhubungan dengan subjek atau bidang kehidupan apapun (Chandel, 2016). Sehingga banyak peserta didik berpresepsi bahwa IPA sebagai mata pelajaran yang

sulit. Penelitian yang dilakukan Topçu & Şahin-Pekmez, (2009), mendukung pernyataan tersebut, peneliti dibidang pendidikan IPA mengajukan argumen bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep IPA.

Konsep-konsep yang ada dalam IPA akan sulit diterima peserta didik apabila mengandalkan komunikasi verbal dengan pemebelajaran *teacher center*. Menurut Asminah, (2010), salah satu faktor kurang berhasilnya pembelajaran adalah tenaga pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang belum tepat dengan mata pelajaran IPA, tenaga pendidik kurang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik hanya sebagai pendengar saja sehingga berakibat kepada kreativitas dan keterampilan peserta didik yang terabaikan

Kompetensi keterampilan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis keterampilan proses IPA (KPI) yang dapat menumbuhkan kompetensi keterampilan peserta didik. Keterampilan proses IPA dapat dikembangkan dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Keterampilan proses IPA adalah kemampuan yang diperoleh saat melakukan praktikum atau mengukur secara langsung fenomena yang ada di alam untuk mengembangkan pikirannya, meningkatkan daya ingat, dan menambah pengalaman.. Praktikum dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam memahami kognitif, psikomotorik dan afektif (Hindriana, (2016).

Keterampilan proses IPA terdiri dari keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu atau terintegrasi. Keterampilan proses IPA dasar merupakan pondasi peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan proses IPA terintegrasi (Nurfitriani, 2018). Keterampilan proses IPA dasar meliputi

mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan (Rezba et al., 2007; Anisa et al., 2021). Keterampilan proses IPA terintegrasi terdiri dari keterampilan mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel, mengumpulkan dan mengolah data, membuat tabel dan grafik, mendeskripsikan hubungan antara variabel, menginterpretasi data, merancang bahan-bahan, mengambil data, memformulasikan hipotesis, dan merancang penyelidikan (Mahmudah et al., 2019). Melalui keterampilan proses IPA, konsep yang diperoleh peserta didik akan lebih bermakna karena peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari melalui tahap demi tahap. Akan tetapi, hal tersebut juga harus didukung dengan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap yang positif, maka peserta didik tersebut akan sersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu kegiatan (Maison, et al., 2019).

Keberhasilan pembelajaran IPA dapat juga diprediksi melalui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPA, karena sikap merupakan prediktor terbaik untuk memperkirakan keberhasilan peserta didik. Sikap umumnya didefinisikan sebagai atribut berkelanjutan dengan berbagai kemungkinan ekspresi dari sangat tidak suka hingga sangat mendukung tentang suatu objek atau fenomena (Jho et al., 2014; Astalini et al., 2019). Hal tersebut diperkuat oleh Pit-ten Cate & Glock, (2018), bahwa sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk merasa suka atau tidak suka seseorang untuk mengevaluasi suatu objek sampai batas tertentu.

Sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespons dengan cara positif atau negatif terhadap situasi, orang, atau konsep. Sikap negatif umumnya menjadi titik awal terjadinya tindakan diskriminatif baik di dalam maupun di luar sekolah (Alivernini et al., 2019; Syahrial et al., 2019). Sedangkan sikap positif akan

menghasilkan prestasi yang baik dalam suatu mata pelajaran sedangkan sikap negatif dapat mengakibatkan kegagalan. Secara khusus, sikap positif terhadap IPA merupakan tujuan penting pendidikan IPA terkait dengan literasi sains peserta didik (Orji et al., 2020). Hal tersebut di perkuat oleh Kleen et al., (2019), sikap positif atau negatif memainkan peran penting dalam menentukan perilaku dan penilaian. Oleh karena itu penilaian tentang sikap peserta didik terhadap IPA yang perlu dilakukan agar nanti dapat diketahui hasilnya.

Hasil belajar peserta didik akan menjadi optimal apabila peserta didik tersebut termotivasi dalam pembelajaran. Ini juga dijelaskan oleh Kompri, (2015), adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka peserta didik akan mencapai prestasi yang gemilang. Motivasi dalam belajar dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajar seorang peserta didik (Sevinc et al., 2011; Santoso, 2013). Menurut Sudibyo et al., (2016), perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Selanjutnya, menurut Tuan et al., (2005), ketika siswa merasa bahwa mereka mampu, dan mereka menganggap tugas perubahan konseptual bermanfaat untuk diikuti, dan tujuan pembelajaran mereka adalah untuk mendapatkan kompetensi, maka siswa akan bersedia untuk melakukan upaya yang berkelanjutan dan terlibat dalam membuat perubahan konseptual.

Akan tetapi ini berbeda dengan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 30 dan 1 Muaro Jambi, berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, terlihat bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung ada beberapa peserta didik yang tidak datang tanpa keterangan, ada juga yang asik

berbicara dengan teman sebelahnya, bahkan ada yang tertidur di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung, ini dikarenakan kurangnya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap IPA serta kurangnya motivasi untuk keterlibatan kelas, dan juga peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap IPA memiliki motivasi untuk keterlibatan kelas (Guido, 2013).

Sementara itu, dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai yang didapatkan peserta didik pada mata pelajaran IPA relatif rendah dan juga tenaga pendidik belum pernah melakukan pengukuran sikap dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran IPA menggunakan instrument angket, serta belum melakukan kegiatan praktikum kepada peserta didik. Selain itu, berdasarkan wawancara terhadap beberapa peserta didik, peserta didik menjawab dengan jawaban yang beragam, ada yang berkata bahwa pelajaran IPA itu menakutkan, sulit karena banyak konsep yang harus dipahami, serta mereka belum pernah melakukan kegiatan praktikum, sehingga mereka menyebutnya sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan. Selain itu ketika ditanya apakah mereka mempunyai keinginan untuk melanjutkan studi di bidang IPA, kebanyakan menjawab tidak. Selain itu, diperkuat dengan data empiris yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai rata-rata keterampilan proses IPA, sikap dan motivasi pada nilai Mid Semester peserta didik kelas 8 pada 5 tahun terakhir

Tahun	KKM	Rata-rata		
		Keterampilan proses IPA	Sikap peserta didik	Motivasi peserta didik
2017	70	58	55	56
2018	70	57	57	58
2019	70	59	58	55
2020	70	63	62	57
2021	70	58	57	56

(Sumber: Tenaga pendidik IPA Kelas 8 SMPN 30 dan SMPN 1Muaro Jambi)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terlihat bahwa peserta didik cenderung bersikap negatif terhadap mata pelajaran IPA. Sikap terhadap IPA memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar (Veloo et al., 2015). Sikap mendukung berbagai aspek perilaku dan itulah sebabnya studi tentang sikap sangat penting (Khine, 2015). Hal tersebut diperjelas oleh (Astalini et al., 2020), bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tenaga pendidik belum pernah melakukan pengukuran sikap dan motivasi peserta didik terhadap mata pelajaran IPA, serta melakukan praktikum kepada peserta didik. Keterampilan proses IPA sangat penting untuk dikembangkan karena standar proses pendidikan menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Keterampilan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik (Maison et al., 2019). Sehingga, untuk bisa mengetahui bagaimana motivasi, sikap serta keterampilan proses IPA peserta didik terhadap mata pelajaran IPA, maka diperlukan pengukuran motivasi, sikap dan keterampilan proses IPA peserta didik di SMP tersebut. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana dimensi sikap terhadap pelajaran IPA yang diperkuat dengan motivasi belajar memiliki pengaruh dengan keterampilan proses IPA peserta didik. Sehingga judul penelitian ini adalah *“Analisis Sikap Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Proses IPA di Tinjau dari Motivasi Belajarnya di Sekolah Menengah Pertama”*

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap peserta didik dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA?
3. Bagaimana keterampilan proses IPA peserta didik dalam pembelajaran IPA?
4. Bagaimana model struktural hubungan antara sikap peserta didik dalam pembelajaran IPA terhadap keterampilan proses IPA peserta didik pada pembelajaran IPA ditinjau dari motivasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap peserta didik dalam pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui keterampilan proses IPA peserta didik dalam pembelajaran IPA.
4. Untuk mengetahui model struktural hubungan dari sikap peserta didik dalam pembelajaran IPA terhadap keterampilan proses IPA peserta didik pada pembelajaran IPA ditinjau dari motivasi belajar?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penelitian dibatasi masalah, yakni penelitian ini dilakukan pada mata

pelajaran IPA terpadu terkhusus di ilmu fisika pada materi tekanan hidrostatis, lensa dan cermin di kelas 8 pada tahun ajaran 2021-2022, serta penelitian ini melakukan pengukuran dari aspek afektif dalam hal ini adalah sikap peserta didik dan motivasi peserta didik menggunakan angket dan aspek psikomotorik dalam hal ini keterampilan proses ipa menggunakan lembar observasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut dapat diketahui manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti akan pentingnya sikap peserta didik, motivasi belajar dan keterampilan proses IPA peserta didik pada mata pelajaran IPA.
2. Menambah wawasan tenaga pendidik akan sikap peserta didik, motivasi belajar dan keterampilan proses IPA peserta didik pada mata pelajaran IPA.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data penunjang bagi penelitian selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran.